

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIQH DI MADRASAH HIDAYATUL MUBTADI-IEN (MHM) PONDOK PESANTREN LIRBOYO KOTA KEDIRI

Ahmad Suprpto

Abstract

This article aims to explain the learning of fiqh in Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien (MHM) Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. The data in this study were obtained from observation, interview, and documentation. Result of research The purpose of learning fiqh in MHM is to know and understand the basic - the subject of Islamic law and the procedure of implementation, then apply it in everyday life. The application of Islamic law is expected to form students into a Muslim person who always obey the Islamic law both in the family environment and society. Materials or teaching materials fiqh determined through seventeen team meetings. The methods used in the learning of Fiqh in MHM are: Method of Bandongan Method of Sorogan, Method of Deliberation, Method, Batsu Masail. Evaluation of learning done by the teacher of Fiqh in MHM has conducted comprehensive learning evaluation, evaluation used test or test, individual task, practice test, attitude assessment, and portfolio. The learning criteria at MHM are at Ibtida level in learning focusing on nahwu sorof without negating the study of fiqh, It is aimed so that the students can read yellow book (Arabic writing without harakat) well. While at the Tsanawiyah level the learning of fiqh focuses on the understanding of the book and for the Aliyah level of fiqh learning it focuses on the implications or aut put.

Key words: Learning, Fiqh, Islamic boarding school.

Abstrak

Artikel ini bertujuan menjelaskan pembelajaran fiqh di Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien (MHM) Pondok Pesantren Lirboyo, Kota Kediri. Data dalam penelitian ini didapatkan dari observasi, interview, dan dokumentasi. Hasil penelitian Tujuan pembelajaran fiqh di MHM yaitu untuk mengetahui dan memahami pokok - pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya, kemudian

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengaplikasian hukum Islam tersebut diharapkan akan membentuk siswa menjadi pribadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Materi atau bahan ajar fiqh ditentukan melalui rapat tim tujuh belas. Metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran Fiqh di MHM antara lain: Metode Bandongan Metode Sorogan, Metode Musyawarah, Metode, Batsu Masail. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru pengampu Fiqh di MHM tersebut telah melakukan evaluasi pembelajaran yang komprehensif, evaluasi yang digunakan tes atau ulangan, tugas individu, uji praktek, penilaian sikap, serta portofolio. Adapun kriteria pembelajaran di MHM yaitu pada tingkat Ibtida' dalam pembelajaran berfokus pada nahwu sorof tanpa meniadakan kajian fiqh, Hal ini bertujuan agar para santri dapat membaca kitab kuning (tulisan arab tanpa harakat) dengan baik. Sedangkan pada tingkat Tsanawiyah pembelajarn fiqh berfokus pada pemahaman kitab dan untuk tingkat Aliyah pembelajaran fiqh ini berfokus pada implikasi ataupun aut put.

Kata kunci: Pembelanjaran, Fiqh, Pondok Pesantren.

Pendahuluan

Pondok pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua yang dianggap oleh para pakar pendidikan sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk da'wah atau penyebaran agama Islam, pendidikan ini dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian, penyelenggara pendidikan pondok pesantren semakin teratur, dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*nggon ngaji*), walaupun masih berbentuk sederhana seperti mushola, masjid maupun rumah kyai ataupun ustadz. Bentuk ini kemudian berkembang dengan adanya tempat untuk menginap (pondok) bagi para pelajar (santri). Meskipun bentuknya masih sederhana pada masa itu pondok pesantren merupakan salah satu pendidikan yang terstruktur, sehingga pondok pesantren

Implementasi Pembelajaran Fiqh di Madrasah Hidayatul 3 Mubtadi'ien (MHM) Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri

dianggap sebagai pendidikan yang bergengsi dan menjadi local genius dalam ilmu-ilmu agama Islam.¹

Apabila pondok pesantren, dilihat dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Nasional di Indonesia, agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam local genius. Di kalangan umat Islam di Indonesia sendiri, pesantren telah sedemikian jauh dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan baik pada sisi tradisi keilmuan maupun pada sisi transmisi dan internalisasi nilai-nilai Islam. Dipandang dari perspektif *people centered development*, pesantren juga dinilai lebih dekat dan mengetahui seluk-beluk masyarakat yang berada dilapisan bawah.² Dari sini, perlu digarisbawahi bahwa ternyata pesantren telah dilihat sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembentukan identitas budaya bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan melalui proses pembelajaran baik di lembaga formal maupun non formal.

Nilai-nilai ideal mana yang hendak diinginkan perlu dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan dalam perencanaan kurikulum.³ Dalam pelaksanaannya, pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui 2 (dua) jalur, yaitu pendidikan formal dan non formal. Salah satu bentuk pendidikan non formal adalah pondok pesantren yaitu pendidikan non formal keagamaan. Pondok pesantren adalah tempat para santri mencari ilmu agama atau biasa disebut gudangnya ilmu agama.⁴ Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Agama Islam, yang pada umumnya menggunakan sistem halaqah dan sorogan. Dalam sistem ini kiyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab

¹ Masyhud, Sulthon et al, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 1

² MudjiaRahardjo(Ed), *Quo Vadis Pendidikan Islam: Membaca Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*(Malang: UIN-Malang Press,2006), 23.

³ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta,2009), 98.

⁴ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2008), 22.

oleh Ulama-ulama besar sejak abad pertengahan.⁵ Menurut K.H. Maksud bahwa pesantren merupakan asrama tempat tinggal para kyai dan keluarga dengan para santri yang mengaji ditempat yang disediakan. Pengajian disini berbahasa Arab, baik karangan-karangan lama ataupun buah karya pengarang baru yang sering disebut dengan *kitab kuning, atau kitab gundul*.⁶

Sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman, pondok pesantren yang awalnya lebih dikenal dengan lembaga pendidikan Islam yang digunakan hanya untuk penyebaran dan mempelajari agama Islam, ikut mengalami perkembangan dan pergeseran. Hal itu terlihat dengan adanya perpaduan antara sistem pesantren dengan sistem madrasah yang merupakan sistem yang bermanfaat dan relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia dewasa ini. Pesantren dengan perpaduan sistem tersebut tentu saja selain mendidik para peserta didik (santri/santriwati) untuk menjadi orang yang kuat Islamnya. Selain itu, menurut Wahjoetomo sebagaimana dikutip oleh A. Syafi'i Noer menjelaskan bahwa asal kata pesantren adalah gabungan dari kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti "tempat pendidikan manusia baik-baik".⁷ Sedangkan. M. Bahri al-Ghazali, pondok pesantren adalah sebagai salah satu kekayaan budaya umat Islam yang khas ke "Indonesiaan", di samping sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional karena sifatnya yang khas, yakni kyai yang kharismatik, pondok, masjid dan santri.⁸

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sistemik, yang didalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu

⁵ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 45.

⁶ Departemen Agama RI, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), 96.

⁷ Ahmad Syafi'i Noer, *Pesantren: Asal Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan, dalam Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2001). 104.

⁸ M. Bahri Al-Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 222.

Implementasi Pembelajaran Fiqh di Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien (MHM) Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri ⁵

satu sama lain dan tidak terpisahkan.⁹ Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur ini adalah salah satu pondok pesantren tua dan besar di Jawa Timur yang tetap mempertahankan sistem salaf yakni tidak mengadopsi pendidikan formal baik di bawah Depag/ Kemenag atau Diknas. Sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Lirboyo, yang dikenal selama ini adalah sistem Klasik (bandongan, sorogan dan wethon).¹⁰ Sistem klasik diajarkan di Pondok Pesantren Lirboyo sebelum berdirinya Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien tepatnya sejak berdirinya Pondok Pesantren Lirboyo, yaitu 1910 Masehi.

Materi pelajaran yang diajarkan di MHM hampir seluruhnya disiplin ilmu yang biasa dimasukkan sebagai ilmu-ilmu agama dan buku pelajaran yang digunakan juga hampir seluruhnya kitab kuning seperti pelajaran Al-Qur'an, Ilmu Tauhid, Fiqih, Nahwu, Saraf. Namun, secara umum fiqih tentang ubudiyah merupakan materi yang dipelajari di semua pesantren. Selain itu juga diajarkan pelajaran Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, Sejarah Islam, Sejarah Indonesia, Ilmu Hitung dan Administrasi, sesuai dalam pasal 37 ayat (1) dan (2) yaitu bahwa isi kurikulum setiap jenis dan jalur serta jenjang pendidikan (dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi) wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa.¹¹

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan

⁹ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang:Pustaka Rizki Putra, 2007),16.

¹⁰ Irwan Abdullah, dkk., *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008), 15.

¹¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2013), 175.

dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut. Pada prinsipnya pelajaran fiqh bertujuan untuk membekali siswa agar memiliki pengetahuan tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk amal praktis. Dengan demikian siswa dapat melakukan ritual ibadah dengan benar sesuai dengan yang dipraktikkan dan diajarkan Nabi Muhammad Saw.

Dari pengertian tersebut, terlihat bahwa sasaran yang diharapkan dari pembelajaran fiqh tidak hanya pada sisi kognitif, tetapi juga pada perkembangan ranah afektif dan psikomotorik, dimana siswa harus mampu bertanggung jawab dalam mengamalkan ajaran Islam yang diterimanya tersebut.¹²

Manfred Zimek menyebutkan bahwa “tujuan formal yang utama dari pendidikan di pesantren adalah menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai dasar maupun gambaran akhlak dan keistimewaan kultus, yang dimiliki seorang Kyai muda, ulama dan Ustadz”.¹³ Di pesantren, biasanya fiqh merupakan primadona diantara semua mata pelajaran. Semua pesantren, tentu saja, juga mengajarkan Bahasa Arab (Ilmu alat) dan sekurang-kurangnya dasar-dasar ilmu tauhid dan akhlaq. Namun inti pendidikan pesantren sebenarnya terdiri dari karya-karya fiqh.¹⁴ Hukum mempelajari fiqh adalah fardu ‘ain, sekedar untuk mengetahui ibadah yang sah atau yang tidak, dan selebihnya (lain dari itu) fardu kifayah.¹⁵

Tujuan Pembelajaran Fiqh di Madrasah Hidayatul Mubtadi-Ien (MHM) Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri

Secara historis Pendidikan Islam sangat besar peranannya dalam membentuk masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan melalui analisis sebagai berikut:¹⁶

¹² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 3.

¹³ Manfred Zimek, *Pesantren dalam Pembaharuan Sosial*, (Jakarta, P3M, 1986) cet ke-1, 16.

¹⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2006), 114.

¹⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007, Cet ke 42), 12.

¹⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2010), 135-138.

Implementasi Pembelajaran Fiqh di Madrasah Hidayatul 7 Mubtadi'ien (MHM) Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri

Pertama, Dilihat dari segi tujuannya pendidikan Islam memiliki tujuan yang berkaitan dengan pembinaan masyarakat yang beradab Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tuntutan pendidikan Islam. Mencapai akhlak mulia adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam. Tetapi, ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan jasmani dan akal atau ilmu atau segi-segi praktis lainnya. Ibnu Maskawih mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, Ibnu Sina berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.

Dari berbagai pendapat ahli di atas dengan jelas dapat diketahui bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, di samping mencerdaskan akal pikiran dan keterampilannya. Dengan cara demikian akan lahir manusia-manusia yang pandai, terampil dan berakhlak mulia. *Kedua*, dilihat dari sifatnya pendidikan Islam tidak memisahkan antara pengajaran dan pendidikan. Pengajaran biasanya diartikan mengisi otak anak dengan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), sedangkan pendidikan adalah membina *attitude*, kepribadian, atau sikap pengajaran dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Seperti pengajaran *Ilmu Nahwu*, mengandung pendidikan, yaitu untuk membantu manusia agar lurus dalam berbicara. Demikian juga ilmu *mantiq* (logika) mengandung pendidikan, untuk membantu manusia agar lurus dalam berfikir.¹⁷

Ketiga, dilihat dari segi pendidik/guru, pendidikan Islam menghendaki agar seseorang guru di samping memiliki pengetahuan yang mendalam dan luas tentang ilmu yang akan diajarkannya, juga harus mampu menyampaikan ilmunya itu secara efektif dan efisien serta memiliki akhlak yang mulia.

Tentang perlunya akhlak yang mulia bagi seorang guru ini sudah lama menjadi perhatian dan kajian para ulama Islam di abad klasik. Menurut Ibn Muqaffa, bahwa guru yang baik adalah guru yang mau berusaha memulai dengan

¹⁷ Ibnu Miskawih, *Kitab al-Sa'adat* (Kairo: Dar al-Thiba'ah al-Muhammadiyah, 1979), 34- 35.

mendidik dirinya, memperbaiki tingkah lakunya, meluruskan pikirannya dan menjaga kata-katanya terlebih dahulu sebelum menyampaikan kepada orang lain. Sementara itu imam Al-Ghazali, mengatakan bahwa seorang guru harus bersikap sebagai pengayom, bersikap kasih sayang terhadap murid-muridnya dan hendaknya memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri. Guru harus mengontrol dan menasihati, memberikan pesan-pesan moral tentang ilmu dan masa depan anak didiknya dan tidak membiarkan mereka melanjutkan pelajarannya kepada yang lebih tinggi sebelum mereka menguasai pelajaran sebelumnya dan memiliki akhlak yang mulia. Keseimbangan ilmu akal dan akhlak (hati perilaku) merupakan hal yang harus selalu dikontrol oleh guru. Guru yang demikian itulah yang dapat menumbuhkan kecerdasan dan menumbuhkan akal yang mulia.

Keempat, dilihat dari segi metode pengajarannya, pendidikan Islam menempuh cara-cara menyampaikan pendidikan yang sesuai dengan ilmu akan diajarkan, anak didik yang diberi pengajaran, lingkungan dimana pengajaran tersebut berlangsung, serta berbagai sarana yang tersedia. Dengan cara demikian materi pelajaran yang disampaikan akan sesuai dengan kebutuhan anak didik. Dengan kata lain, pendidikan Islam menempuh cara-cara pengajaran yang bijaksana, manusiawi dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Kelima, dilihat dari segi sasarannya, pendidikan Islam ditujukan untuk semua manusia, tanpa membedakan jenis kelaminnya, dengan cara demikian, maka semua umat manusia akan memperoleh kesempatan pendidikan yang sama, dan akibatnya mereka akan mendapatkan kemajuan yang sama pula. Pendidikan Islam juga berlangsung seumur hidup (*long life education*).

Keenam, dilihat dari segi lingkungannya, pendidikan Islam menggunakan seluruh lingkungan pendidikan, mulai dari lingkungan rumah tangga (informal), masyarakat (non formal), sampai dengan sekolah atau perguruan tinggi (formal). Ketiga lingkungan pendidikan tersebut memiliki tanggung jawab yang sama.

Tujuan pembelajaran fiqh di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien (MHM) Lirboyo ini adalah salah satu komponen pembelajaran dari pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk

Implementasi Pembelajaran Fiqh di Madrasah Hidayatul 9 Mubtadi'ien (MHM) Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri

menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam baik berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Hal ini sebagaimana menurut Ahmad Tafsir “Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk mewujudkan manusia yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, dan hatinya berkembang dengan sempurna.”¹⁸

Fiqih merupakan salah satu aspek dalam Pendidikan Agama Islam. Tujuan pendidikan dalam Islam secara umum adalah membentuk pribadi muslim yang selalu taat beribadah kepada Allah swt.

Materi Pembelajaran Fiqh di Madrasah Hidayatul Mubtadi-Ien (MHM) Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri

Pendidikan madrasah diniyah merupakan pendidikan yang bersistem berjenjang dan menggunakan kelas yang ada di pondok pesantren hidayatul mubtadi'in, adanya pendidikan bersistem berkelas di pondok pesantren hidayatul mubtadi'in bertujuan untuk menyelaraskan pendidikan dengan kemampuan santri, menjenjang bahan ajar yang ada dengan kemampuan dan kebutuhan santri. Sebagaimana menurut Dian Nafi' dkk membagi bahan dan isi kurikulum pondok pesantren sebagai berikut:

1. Isi kurikulum sesuai dengan Kecakapan, pesantren dalam membagi kecakapan dalam waktu tertentu. Dalam hal ini pesantren membagi kecakapan lulusan dalam tiga tahap, yaitu:
 - a. Tingkat *Ibtida'iyah/ aw waliyah* adalah kecakapan santri memahami dan menjalankan ajaran agama untuk pribadinya
 - b. Tingkat *Tsanawiyah/ wustha* untuk lingkup keluarganya kelak dan komunitasnya
 - c. Tingkat *Aliyah* untuk dapat mengembangkan ilmu dalam segi materi tertentu
2. Mengelompokkan materi pelajaran dalam jenjang kecakapan sesuai dengan tingkatannya, tingkatan yang dimaksud dalam pondok pesantren adalah tingkatan kemampuan yang dikelompokkan menjadi kelas-kelas. Seperti

¹⁸ Ahmad Tafsir, Filsafat Umum.,15.

- a. Fiqih tingkat ibtida' *safinatunnajah, sulamuttaufiq*
 - b. Tingkat sanawiyah *fathul qorib, syarah fathul qorib fathul barri, mu'ain*
 - c. *'Ianatutholibin* untuk tingkat aliyah
3. Menentukan kecakapan dalam kelas tertentu seperti untuk masuk ke kelas sanawiyah harus hafal 500 bait nadhom *alfiyah ibnu malik* dan lain lain
 4. Menentukan standar kelulusan baik itu standar kecakapan, kemampuan, dan pemahaman santri dalam bidang tertentu.¹⁹

Dari hasil studi dokumentasi, menemukan bahwa pada penerapan kurikulum baru yang tertuang dalam buku HSPK tahun pelajaran: 1435-1436 H./ 2014-2015 M. materi ajar yang disajikan menunjukkan prinsip kesinambungan. Hal ini dapat dilihat dari penyusunan buku ajar dalam satu disiplin ilmu yang dilakukan secara berjenjang dan bertahap sesuai dengan bobot kedalaman dan kesukaran kitab, dimulai dari kitab dasar, kitab menengah, dan kitab besar.

Sebagaimana buku ajar fan fiqih yang diterapkan di MHM Lirboyo secara bertahap dan berjenjang disusun berdasarkan bobot kedalaman pembahasan dan tingkat analitis, disesuaikan dengan tingkat kemampuan menangkap dan mencerna peserta didik (santri). Tercatat secara urut yaitu *kitab Fasholatan* (I Ibtidaiyah), *Safinatus Sholah* (II Ibtidaiyah), *Tanwirul Hija* (III Ibtidaiyah), *Sullamut Taufiq* (IV Ibtidaiyah), *Fathul Qorib I* (V Ibtidaiyah), *Fathul Qorib II* (VI Ibtidaiyah), *Fathul Mu'ain I* (I Tsanawiyah), *Fathul Mu'ain II* (II Tsanawiyah), *Fathul Mu'ain III* (III Tsanawiyah), *al-Mahalli I* (I Aliyah), *al-Mahalli II* (II Aliyah), *al-Mahalli III* (III Aliyah).

Hal ini sesuai dengan rumusan Zamakhsyari Dhofier bahwa, format pendidikan yang diterapkan pondok pesantren disusun menggunakan sistem gradasi berdasarkan pada tingkat kualitas kitab Islam klasik secara berjenjang pada masing-masing disiplin keilmuan. Ia menggolongkan kitab Islam klasik tersebut kedalam tiga kelompok, yaitu kitab dasar, kitab menengah, dan kitab besar.²⁰

Madrasah diniyah adalah salah satu lembaga yang ada di dalam Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo yang statusnya menjadi lembaga

¹⁹Dian M Nafi', *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: El-Kis, 2007), 93.

²⁰Dhofier., 50-51.

pendidikan yang independen secara kepengurusan administratif, akan tetapi secara letak dan kebijakan lembaga Madrasah Diniyah tetap di bawah naungan pengasuh lirboyo yang tergabung dalam Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK-P2L). Terkait dengan kurikulum Madrasah Diniyah mempunyai kebijakan yang independen tidak tergabung dalam pendidikan dibawah naungan KEMENAG atau DEPDIKBUD. Dalam pemilihan bahan ajar yang ada di dalam madrasah diniyah bisa sudah menjadi keputusan panitia kecil (PK) yang diadakan setiap tahun satu kali, dengan beranggotakan BPK-P2L dan mustahiq kelas tiga Aliyah.

Metode Pembelajaran Fiqh di Madrasah Hidayatul Mubtadi-Ien (MHM) Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri

Metode mempunyai peranan yang penting dalam proses pembelajaran sebab sebaik apa pun materi yang akan disajikan pada peserta didik, jika tidak diikuti oleh metode penyampaian yang sesuai, maka materi tersebut tidak akan dapat dicerna oleh peserta didik dengan maksimal.

Metode pembelajaran yang di dilakukan pesantren Lirboyo sebagaimana teori metode pembelajaran menurut zamarkharsyari bahwa Metode pembelajaran kitab yang lazim dipakai di pesantren (baik dipesantren salaf maupun di pesantren modern) dari dulu hingga sekarang di antaranya: *metode bandongan* dan *metode sorogan*.²¹ Abu husein menambahkan bahwa selain *metode wetonan/ bandongan* dan *sorogan*, diterapkan juga metode diskusi (*munadzaroh*), metode evaluasi dan metode hafalan.²²

Hanya saja, metode pembelajaran fiqh di MHM menggunakan metode sorogan, metode bandongan, metode musyawarah dan metode Batsu Masail. Adapun deskripsi secara umum dari beberapa metode pembelajaran di pesantren tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Metode wetonan (Bandongan)

Istilah *weton* ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan sholat fardu Metode yang dikenal wetonan ini merupakan

²¹ Zamarkharsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES), 1994, 41.

²² Said aqil siradj, *Pesantren masa depan*,(Cirebon: Pustaka Hidayah), 2004, 280.

metode kuliah, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini di Jawa disebut dengan *bandongan*. Metode *bandongan* dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap kelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kyai dari sebuah kitab.

Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas teks-teks berbahasa Arab tanpa harakat (Gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabithan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.²³ Kelemahan dari metode ini yaitu mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreatifitas santri dalam proses belajar mengajar di dominasi oleh ustadz/ kyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan. Kelebihan dari metode ini yaitu terletak pada pencapaian kuantitas dan pencapaian kjian kitab, selain itu juga bertujuan untuk mendekatkan relasi antara santri dengan kyai/ ustadz.

2. Metode Sorogan (*Individual Learning Process*)

Adapun Sorogan yaitu sebuah metode pembelajaran dimana santri satu per satu secara bergiliran menghadap kyai/ ustadz dengan membawa kitab tertentu. Kyai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kiainya.²⁴ Husein Muhammad menambahkan bahwa, murid yang membaca sedangkan guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi dalam metode ini, dialog murid dan guru belum atau tidak terjadi.²⁵ Ismail SM, seperti yang dikutip oleh Mujamil Qamar menyatakan bahwa, ada beberapa kelebihan dari metode sorogan yang secara didaktik- metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kyai, ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam penguasaan materi.²⁶ Metode sorogan ini bisa dipersamakan dengan metode tutorship atau mentorship.²⁷

²³Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren & Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, 40-41.

²⁴ Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Van Hoeve, 2000), 336.

²⁵ Sa'id Aqiel Siradj dkk., *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), 281.

²⁶ Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 146.

²⁷ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, 20.

Dalam mengimplementasikan metode di atas belum digunakan sistem penjenjangan pendidikan, atau yang populer dikenal dengan sistem klasikal/madrasa. Kenaikan tingkat pendidikan santri ditandai dengan tammat dan bergantinya kitab yang dipelajari. Apabila seorang santri telah menguasai suatu kitab dan lulus imtihan (ujian) dari Kiainya, ia bisa melanjutkan mempelajari kitab yang secara kualitas ada di atasnya.

Metode *sorogan* yaitu metode pembelajaran siswa aktif siswa belajar membaca dan memahami guru membenarkan apabila ada sebuah kesalahan dalam arti atau pemahamannya.²⁸ System siswa aktif yang dikembangkan oleh pakar pendidikan era modern, seperti adanya sebuah rekonstruksi metode lama dengan metode baru dengan sedikit penambahan. *Sorogan* berarti seorang santri membaca kitab dihadapan kyai apa bila ada sebuah kesalahan kyai membenarkan, dalam metode *sorogan* apabila ada sebuah kesalahan dalam membaca isi kitab kyai langsung membetulkan dan biasanya kitab yang disorogan itu *kitab gundul* (tanpa syakal).²⁹

Metode sorogan dilakukan di luar kelas bagi kelas Tsanawiyah dan Aliyah, sedangkan dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas di luar jam KBM madrasah diniyah bagi siswa I'dadiyah dan ibtidaiyah. Materi *sorogan* di dalam kelas yaitu materi pelajaran kemarin yang sudah dipelajari dan *sorogan* di luar kelas adalah bimbingan khusus yang dilakukan guru kepada peserta didiknya.

Melalui sorogan, pengembangan intelektual santri dapat ditangkap oleh kiai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran terhadap santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Kelemahan penerapan metode ini menuntut pengajar untuk besikap sabar dan ulet, selain itu membutuhkan waktu yang lama yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien. Kelebihannya yaitu secara signifikan kiai/ ustadz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi yang diajarkan.

²⁸ Qowaid, et al, *Pemikiran pendidikan islam* (Jakarta: Pena Satria. 2007), 23.

²⁹ Syamsul Huda Rahmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidika Agama Islam* (Yogyakarta: Araska, 2012)

3. *Metode Musyawarah*

Metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berfikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.³⁰

Permasalahan yang sering dijumpai dalam pengajaran, khususnya pengajaran agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada santri secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Adapun keunggulan metode diskusi yaitu:

- a. suasana kelas menjadi gairah, di mana para siswa mencurahkan perhatian dan pemikiran mereka terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
- b. Dapat menjalin hubungan sosial antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berfikir kritis dan sistematis.
- c. Hasil diskusi dapat dipahami oleh para siswa karena mereka secara aktif mengikuti perdebatan yang berlangsung dalam diskusi.
- d. Adanya kesadaran para siswa dalam mengikuti dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam diskusi merupakan refleksi kejiwaan dan sikap mereka untuk berdisiplin dan menghargai pendapat orang lain.³¹

Musyawarah adalah salah satu metode yang ditekankan di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in (MHM), karena dengan metode ini pemahaman, kemuskilan dalam pemahaman sebuah materi bisa dipecahkan, Melalui metode musyawarah ini, tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis dan logis para santri.

Penekanan MHM terhadap metode musyawarah dibuktikan dengan memberikan jam khusus untuk musyawarah mata pelajaran, waktu yang diberikan MHM terhadap musyawarah yaitu dua jam setengah setiap harinya. Dua jam diberikan diwaktu pagi untuk tingkat Tsanwiyah dan aliyah dan pada siang hari

³⁰Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 36.

³¹Ibid 37.

untuk tingkat ibtidaiyah dan I'dadiyah, sedangkan setengah jam dilakukan pada awal masuk kelas dan apa bila ada kemuskilan-kemuskilan yang belum bisa dipecahkan pada waktu musyawarah nanti ustadz akan memberikan solusi sebelum pelajaran dimulai.

Pada kegiatan musyawarah ustadz sebagai pengawas, ustadz juga menjadi anggota musyawarah layaknya siswa, sedangkan yang memimpin musyawarah yaitu Rais mata pelajaran apabila berhalangan diganti Rais 'am. Rais pelajaran bertugas menyampaikan materi yang sudah diajarkan dan memimpin musyawarah berlangsung. Adapun bentuk jenis-jenis diskusi yang dilakukan yaitu:

a. Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok

Diskusi kelas adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini adalah: pertama, guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator, siapa yang menjadi penulis. Kedua, sumber masalah (guru, siswa, atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit. Ketiga, siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan-permasalahan setelah mendaftar pada moderator. Keempat, sumber masalah memberi tanggapan, dan kelima, moderator menyimpulkan hasil diskusi.³²

Diskusi kelompok adalah salah satu bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam bimbingan. Kegiatan diskusi kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu individu kegiatan diskusi kelompok ini dapat menjadi alternatif dalam membantu memecahkan permasalahan seorang individu.

Dalam diskusi kelompok biasanya dapat berupa diskusi kelompok terdiri dari 4–6 orang peserta, dan juga diskusi besar yang terdiri 7–15 anggota. Dalam diskusi tersebut dibahas tentang suatu topik tertentu dan di pimpin oleh seorang ketua dan seorang sekretaris. Para anggota diskusi diberikan kesempatan berbicara atau mengemukakan pendapat dalam pemecahan masalah.³³

Sementara itu, pandangan Nurcholish Madjid dalam bukunya *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, melihat bahwa

³²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2011), 157.

³³M. Basyirudin Usman, *Metodologi*, 40.

dari deretan titik-titik pandang tentang manusia dapat dilihat konsistensi ajaran Islam tentang musyawarah. Disebabkan adanya tanggungjawab pribadi setiap orang kelak di hadapan Tuhan, maka setiap orang mempunyai hak untuk memilih jalan hidupnya dan tindakannya sendiri. Bahkan kebenaran agama pun tidak boleh dipaksakan kepada siapapun.³⁴

Penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bertemakan musyawarah menunjukkan bahwa terdapat ayat al-Qur'an yang akar katanya merujuk kepada musyawarah:³⁵

a. QS. Al-Baqarah (2): 233

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدَيْهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوهُنَّ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَإِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf.

³⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), Cet. I, 194-195.

³⁵ Muhammad Fuad al-Baqi, *Al-Mu''jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur''an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadis, 1996M-1417H), Cet. I, 481.

Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

b. QS. Ali Imron ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا^ط مِنْ حَوْلِكَ^ط

فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ط إِنَّ اللَّهَ

تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Quraish Shihab, dengan bukunya Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan umat, menitik beratkan pandangannya terhadap tiga ayat yang bekenan dengan musyawarah itu, karena banyaknya persoalan yang dapat dijawab oleh ketiga ayat tersebut. Walaupun, menurutnya tidak sedikit dari jawaban tersebut merupakan pemahaman para sahabat Nabi atau Ulama. Juga yang

merupakan petunjuk- petunjuk umum yang bersumber dari sunnah Nabi Saw., tetapi petunjuk- petunjuk tersebut masih dapat dikembangkan atau tidak sepenuhnya mengikat.³⁶ Ayat di atas, secara redaksional ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. Agar memusyawarahkan persoalan-persoalan tertentu dengan sahabat atau anggota masyarakatnya. Akan tetapi, ayat itu juga merupakan petunjuk kepada setiap muslim, khususnya kepada setiap pemimpin, agar bermusyawarah dengan anggota-anggotanya.³⁷ Kelebihan dari penerapan metode ini yaitu dapat membentuk lingkungan yang komunikatif antara santri yang menggunakan bahasa arab dan secara kebetulan dapat menambah pembendaharaan kata (*mufradat*) tanpa hafalan. Pesantren yang menerapkan metode ini secara intensif selalu berhasil mengembangkan pemahaman bahasa.

4. Metode Bahtsu Masail

Dalam kehidupan modern, banyak sekali masalah yang dihadapi oleh manusia, sedemikian kompleksnya masalah tersebut sehingga tak mungkin hanya dipecahkan hanya dengan satu jawaban saja tetapi harus menggunakan segala pengetahuan kita untuk memberi pemecahan yang terbaik. Ada kemungkinan terdapat lebih dari satu jawaban yang benar sehingga harus menemukan jawaban yang paling tepat diantara sekian banyak jawaban tersebut.

Metode Bahtsu masail berasal dari bahasa arab yang artinya membahas beberapa masalah, sedangkan *batshu masa'il* secara terminologi yaitu membahas salah satu topik masalah yang diangkat dari permasalahan yang *up to det* (yang baru) yang dialami masyarakat luas maupun yang dialami di lingkungan santri dengan cara bermusyawarah mencari ta'bir landasan hukum dari kitab kuning.

Permasalahan-permasalahan yang muncul diangkat dari musyawarah kelas yang tidak menemukan solusi jawaban, kemudian di bawa kebatsu masail antar kelas apabila tidak menemukan titik temu solusi, diangkat kebatsu masail tingkat Madrasah dan seterusnya sampai ke tingkat *Bahtsu Masail* ketingkat jawa, yang diberinama *Bahtsu Masail Sejava Madura*.

³⁶ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), Cet. II, 473.

³⁷ Ibid, 474.

Implementasi Pembelajaran Fiqh di Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien (MHM) Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri 19

Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apa pun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi, materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda beda. Seperti halnya materi, hakikat metode hanya sebagai alat, bukan untuk tujuan. Untuk merealisasi tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran.³⁸

Adapun kriteria pembelajaran di MHM sebagaimana paparan di atas yaitu pada tingkat Ibtida' dalam belajar mengajar di fokuskan pada nahwu sorof tanpa meniadakan kajian fiqh, Hal ini bertujuan agar para santri dapat membaca kitab kuning (tulisan arab tanpa harakat) dengan baik. Sedangkan pada tingkat Tsanawiyah pembelajarn di fokuskan pada pemahaman kitab dan untuk tingkat Aliyah pembelajaran fiqh ini berimplikasi pada hasil ataupun aut put selama proses belajar mengajar. hal ini terbukti dengan diterbitkannya bukuajian fiqh diantaranya Kang Santri 1 dan 2, Kamus Fiqh, Santri Lirboyo Menjawab; Majmu'ah Keputusan Bahtsul Masa-il, Manhaj Solusi Umat (Bahtsul Masa'il), Formula Nalar Fiqh 1 dan 2, Kilas Balik Teoritis Fiqh.

Evaluasi Pembelajaran Fiqh di Madrasah Hidayatul Mubtadi-Ien (MHM) Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri

Evaluasi pembelajaran merupakan pengukuran hasil belajar, baik berupa kuantitatif maupun kualitatif. Zainal Arifin mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu, sebagai pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.³⁹

Secara umum teknik yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran kitab Fiqh adalah Evaluasi materi pelajaran berbentuk yang diterapkan di madrasah diniyah

³⁸Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 141.

³⁹Zainal arifin. *Evaluasi Pembelajaran, prinsip, Teknik Prosedur* (Bandung ; Remaja Rosdakarya. 2011.) Cet. 3. 9-10.

hidayatul mubtadi'in yaitu evaluasi portofolio, dan evaluasi praktik. Evaluasi *portovolio* diadakan dua macam, yaitu evaluasi per bab dan evaluasi akhir semester. Evaluasi tamrin dilakukan setiap hari Ahad malam Senin bagi yang masuk malam dan hari senin bagi yang masuk pagi, evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan santri didalam penguasaan, pemahaman dan kemampuan setiap bab yang telah dipelajari, *tam- taman* (koreksian terhadap memberikan arti di dalam kitab) Evaluasi semester dilakukan setiap akhir semester dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa selama satu semester. Sedangkan Sedangkan evaluasi praktik yaitu setiap hari seperti salat, memandikan mayit, mengkafani mayit.

Evaluasi dalam pembelajaran bukan hanya sekedar untuk mengukur keberhasilan siswa dalam pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar, tetapi juga untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan setiap siswa. Oleh sebab itu, dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP), setiap guru tidak hanya menentukan tes sebagai alat evaluasi akan tetapi juga menggunakan non-tes dalam bentuk tugas misalnya wawancara.⁴⁰ Evaluasi dalam pembelajaran bertujuan untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Dan penilaian pembelajaran kitab fiqh adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan atau pemahaman siswa terhadap kitab yang dikaji, sehingga dengan adanya penilaian tersebut, maka hasilnya dapat dijadikan pedoman atau bahan guru dalam memperbaiki pembelajaran Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak “memperoleh penilaian hasil belajar”.⁴¹

Penutup

Tujuan pembelajaran fiqh di MHM yaitu untuk mengetahui dan memahami pokok - pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya, kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari- hari. Pengaplikasian hukum Islam tersebut diharapkan akan membentuk siswa menjadi pribadi muslim yang selalu

⁴⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 335.

⁴¹ Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI pasal 24 ayat 5

Implementasi Pembelajaran Fiqh di Madrasah Hidayatul 21 Mubtadi'ien (MHM) Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri

taat menjalankan syariat Islam baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Materi atau bahan ajar fiqh ditentukan melalui rapat tim tujuh belas. Metode- metode yang digunakan Mustahiq dalam pembelajaran Fiqh di MHM antara lain: *Metode Bandongan Metode Sorogan, Metode Musyawarah, Metode, Bahtsu Masail*. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru pengampu Fiqh di MHM tersebut telah melakukan evaluasi pembelajaran yang komprehensif, artinya tidak menekankan pada salah satu aspek saja, melainkan seluruh aspek mencoba untuk diukur tingkat penguasaannya. Alat evaluasi yang digunakan tidak hanya menggunakan tes atau ulangan, melainkan juga tugas individu, uji praktek, penilaian sikap, serta portofolio.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan dkk. *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran, prinsip, Teknik Prosedur*. Bandung ; Remaja Rosdakarya. 2011. Cet. 3.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu"jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur"an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadis, 1996M-1417H, Cet. I, 481. *Pemikiran pendidikan islam*. Jakarta: Pena Satria. 2007.
- Anwar, Ali. *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Kediri: IAIT Press, 2008.
- Departemen Agama RI. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Direktorat Jendral Keagamaan Agama Islam 2004.
- Dhofir, Zamarkharsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES), 1994.
- Departemen Agama RI. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta:Rajawali Pers, 2013.
- Hasbullah. *Kapita Selektta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Miskawih, Ibnu. *Kitab al-Sa'adat*. Kairo: Dar al-Thiba'ah al-Muhammadiyah,1979.

- Masyhud, Sulthon et al, *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- M. Bahri Al-Ghazali. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 2001.
- Muthohar, Ahmad. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Nafi', Dian M. *Praxis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: El-Kis, 2007.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Putra, Dauly Haidar. *Pendidikan Islam "Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2004), cet. 1, 149.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Rahardjo, Mudjia (Ed). *Quo Vadis Pendidikan Islam: Membaca Realitas Pendidikan Islam. Sosial dan Keagamaan*. Malang: UIN-Malang Press, 2006.
- Rahmadi, Syamsul Huda. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Araska, 2012.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007, Cet ke 42.
- Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Syafi'I Noer, Ahmad. *Pesantren: Asal Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan, dalam Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramidia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2001.
- Siradj, Said Aqil. *Pesantren masa depan*. Cirebon: Pustaka Hidayah. 2004.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Usman, Basyirudin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.